

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan, terdapat beberapa hal yang dibahas : latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan hipotesis penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Usia anak sekolah dasar berada pada rentangan masa perkembangan kanak-kanak yang berada pada rentang usia 6 hingga 12 tahun. Masa ini ditandai dengan kondisi untuk menyesuaikan diri maupun sosial terhadap lingkungan (Hurlock, 1980, hlm. 146), anak mulai belajar mengenal emosi yang ada pada dirinya dalam menghadapi situasi sosial. Di sekolah dasar anak-anak dididik oleh guru untuk menjadi pribadi yang baik dengan mengenal norma-norma, bersikap sopan, jujur, serta diajarkan memberikan emosi yang tepat dalam menanggapi suatu situasi baik mengenai hal-hal yang menyenangkan maupun yang dirasa mengganggu atau kurang berkenan bagi anak. Namun pada proses belajar dalam menyelesaikan tugas perkembangan tidak semua anak dapat langsung menjadi pribadi yang ideal sebagaimana diharapkan oleh orang tua maupun guru yang mengajar di sekolah, karena masa ini merupakan masa dimana anak mengalami perubahan diri yang dimanifestasikan dalam bentuk sifat *trotzalter* atau keras kepala. Sikap ini secara umum ditunjukkan oleh anak usia sekolah dasar yang terjadi akibat beberapa sebab seperti kesadaran fisik, sifat, dan merasa fikiran lebih maju daripada orang lain serta memiliki keyakinan yang dianggapnya benar (Desmita, 2012, hlm. 24). Terdapat beberapa label yang biasa digunakan untuk anak usia sekolah. Label yang sering dipergunakan orangtua, yaitu usia yang menyulitkan, usia tidak rapi, dan usia bertengkar, karena pada fase ini kanak-kanak sedang mengalami tahap perkembangan emosi, sebagai contoh kanak-kanak belajar bagaimana mengendalikan ekspresi perasaan takut, marah, cemburu, atau bahkan kesedihan yang nyata (Hurlock, 1980, hlm. 210).

Rasa marah adalah ekspresi yang lebih sering diungkapkan pada masa kanak-kanak jika dibandingkan rasa takut. Alasannya ialah karena rangsangan

yang menimbulkan rasa marah lebih banyak, dan pada usia anak-anak mengetahui bahwa kemarahan merupakan cara efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka (Hurlock, 1980 hlm. 221). Frekuensi dan intensitas kemarahan yang anak alami setiap anak berbeda-beda. Sebagian anak dapat melawan rangsangan yang menimbulkan kemarahan secara lebih baik dibandingkan dengan anak lainnya. Kemampuan melawan rangsangan semacam itu pada seorang anak bervariasi yang bergantung pada kebutuhan yang dirintangi, kondisi fisik dan emosi pada saat itu, dan situasi saat rangsangan itu terjadi. Seorang anak mungkin bereaksi dengan kejengkelan sedikit, anak lainnya mungkin bereaksi dengan ledakan kemarahan, dan anak lainnya lagi mungkin mengasingkan diri dengan menunjukkan kekecewaan yang mendalam dan perasaan tidak mampu (Hurlock, 1980, hlm. 221-222).

Marah merupakan emosi yang disebabkan karena individu menganggap orang lain bersalah terhadap dirinya (Goleman, 2002, hlm. 411). Pada saat marah ada perasaan ingin menyerang, meninju, menghancurkan atau melempar sesuatu dan biasanya timbul pikiran yang kejam. Jika hal-hal tersebut disalurkan maka terjadilah perilaku agresif. Keinginan anak-anak dan strategi dalam situasi sosial mempengaruhi perilaku mereka (Delveaux & Daniels, 2000; Rose & asher, 1999 ; Winstok, 2009, hlm. 1997). Keinginan pada umumnya merupakan hasil yang diinginkan, sedangkan strategi menjelaskan cara untuk mencapainya. Dengan demikian, tujuan dan strategi saling terkait erat. Misalnya, jika keinginan dari anak-anak adalah untuk mempromosikan status sosial mereka dalam kekuasaan, kontrol, pencegahan, status, dan rasa hormat dalam kelompok teman sebaya mereka, hal itu akan memungkinkan terjadi konflik, mereka akan cenderung menggunakan strategi konfrontatif, yang termasuk salah satu perilaku agresif (Winstok, 2009 hlm. 1997).

Hurlock (dalam Anantasari, 2006, hlm. 71) mendefinisikan agresif sebagai reaksi kemarahan yang implusif (spontan), bisa secara fisik maupun verbal. Definisi lain menurut Aronson (dalam Koeswara, 1988, hlm. 5) agresif adalah tingkah laku yang yang dijalankan oleh peserta didik dengan maksud mencelakakan atau melukai peserta didik lain dengan ataupun tanpa tujuan tertentu. Sedangkan menurut Murray (Hall & Lindzey, 1985) agresif didefinisikan

sebagai suatu cara untuk melawan dengan sangat kuat, berkelahi, melukai, menyerang, membunuh, atau menghukum orang lain. Atau secara singkatnya agresif adalah tindakan yang dimaksudkan untuk melukai orang lain atau merusak milik orang lain.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk perilaku negatif yang sering dialami individu pada masa anak-anak. Perilaku agresif memiliki berbagai bentuk, Tin Suharni (2002, hlm. 5), menyatakan bahwa bentuk perilaku agresif ada dua, yaitu agresif verbal (menyerang dengan kata-kata, memaki) dan agresif non verbal (menyerang dengan perbuatan). Adapun ahli lain yang mengklasifikasikan perilaku agresif sama halnya dengan *conduct disorder*. Quay *et al* (Sunardi, 2006 hlm. 149) mengatakan bahwa perilaku tersebut meliputi perilaku "tidak mampu mengendalikan diri, misalnya berkelahi, memukul, menyerang orang lain, tidak kooperatif, hiperaktif, bohong, tidak jujur, berbicara kasar, iri, suka bertengkar, tidak bertanggung jawab, tidak dapat diandalkan, mencuri, dan mengganggu". Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Winstok (2009) anak laki-laki lebih sering menunjukkan perilaku agresif dibandingkan anak perempuan.

Menurut Hurlock (1980, hlm. 211) setiap ekspresi emosi yang memuaskan anak akan diulang-ulang, dan pada suatu saat yang tertentu akan berkembang menjadi kebiasaan. Dengan tumbuhnya anak, jika mereka menjumpai reaksi sosial yang tidak menyenangkan, mereka akan mendapatkan kesukaran untuk mengubah kebiasaan, dalam hal ini yaitu perilaku agresif. Anak terbentuk menjadi agresif dengan mengamati model atau contoh (Anantasari, 2006, hlm. 57). Secara sadar ataupun tidak, lambat laun anak akan meniru perilaku tersebut, jika perilaku agresif yang ditiru anak tidak diberikan konsekuensi yang bertujuan untuk mengendalikan perilaku tersebut maka perilaku agresif anak akan semakin menguat. Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*). Beredarnya video-video tentang kekerasan anak di internet merupakan bentuk ekspose berbagai ragam perwujudan daripada perilaku agresif, bahkan dapat dijumpai hampir pada setiap media massa dan dalam kehidupan lingkungan. Mencaci maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan, merupakan perwujudan dari perilaku agresif ini.

Fenomena perilaku agresif pada anak tampak jelas dari kekerasan-kekerasan yang dilakukan oleh anak-anak itu sendiri terhadap teman sebayanya. Mendikbud Baswedan menambahkan “data mencatat 84% anak-anak yang pernah mengalami kekerasan. Sedangkan 70% anak-anak pernah menjadi pelaku kekerasan di sekolah”. Hal ini didukung dengan adanya data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menyatakan, kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI (2015) dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus (www.kpai.go.id., 3 Februari 2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada salah satu guru SD didapatkan bahwa hampir setiap hari siswa menunjukkan perilaku agresif yang ditampilkan dalam bentuk kekerasan verbal (mencaci maki) maupun kekerasan fisik seperti berkelahi (memukul, meninju) antar siswa. Perilaku ini kerap kali ditunjukkan oleh siswa kelas 1 hingga kelas 4 SD, menurut keterangan dari salah satu guru di sekolah yaitu Bapak Badawi Husein, S.Pd menyatakan hal tersebut sering terjadi karena keinginan siswa yang berbeda dengan temannya, seperti siswa yang suka mengatur temannya. Hal ini menjadi pemicu awal perkelahian antar siswa, siswa mengawali dengan melontarkan kata-kata yang kasar hingga nantinya menjadi perkelahian. Beliau juga menambahkan “siswa belum memiliki pengendalian diri yang bagus, karena mentalitas yang belum stabil dan siswa belum mempunyai pemahaman terhadap perasaan orang lain”. Belum ada penanganan dan pendekatan khusus mengenai hal ini membuat perilaku agresif ini senantiasa terjadi di sekolah tersebut.

Mengingat korelasi gangguan dari bentuk perilaku agresif, yang menggunakan mekanisme menyakiti dalam hubungan dengan orang lain, maka penting untuk memahami cara-cara mencegah atau mengurangi perilaku tersebut (Golsteinn dan Tisak, 2006, hlm. 234). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kokko (Keltikangas-Jarvinen, 2001) yang menemukan bahwa tingkah laku kemarahan dan agresif pada masa anak-anak mengindikasikan akan munculnya kriminalitas ketika dewasa serta tingginya angka pengangguran. Upaya untuk mereduksi perilaku agresif pada anak harus menjadi perhatian serius

oleh pihak sekolah khususnya bidang bimbingan dan konseling meskipun saat ini, di jenjang sekolah dasar pun juga tidak ditemukan posisi struktural untuk konselor. Namun demikian sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik usia sekolah dasar, kebutuhan akan pelayanannya bukannya tidak ada. Dengan kata lain, konselor juga dapat berperan serta secara produktif di jenjang sekolah dasar, bukan dengan memposisikan diri sebagai fasilitator pengembangan diri peserta didik yang tidak jelas posisinya, melainkan dengan memposisikan diri sebagai konselor kunjung yang membantu guru sekolah dasar mengatasi perilaku mengganggu (*disruptive behavior*), antara lain dengan pendekatan *direct behavioral consultation* (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 188-189). Dalam hal ini guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor perlu menyelenggarakan layanan responsive. Yusuf dan Nurihsan (2008, hlm. 28) menyatakan layanan responsive merupakan layanan bantuan bagi para siswa yang memiliki kebutuhan atau masalah yang memerlukan bantuan pertolongan segera.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Mengingat dampak gangguan dari bentuk perilaku agresif, yang menggunakan mekanisme menyakiti dalam interaksi dengan orang lain, maka penting untuk memahami cara-cara untuk mencegah atau mengurangi perilaku tersebut (Golstein dan Tisak, 2006, hlm. 345). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kokko (Keltikangas-Jarvinen, 2001) yang menemukan bahwa tingkah laku kemarahan dan agresif pada masa anak-anak mengindikasikan akan munculnya kriminalitas ketika dewasa serta tingginya angka pengangguran. Berdasarkan kedua data empirik tersebut maka penelitian ini berfokus pada bagaimana menemukan cara untuk melihat dan mengukur kecenderungan perilaku agresif pada anak serta bagaimana teknik yang sesuai untuk mereduksi kecenderungan perilaku agresif tersebut agar tidak menjadi perilaku yang melekat pada diri pribadi anak-anak sehingga berdampak buruk bagi masa depan anak itu sendiri.

Menurut beberapa hasil penelitian perilaku agresif dapat direduksi dengan berbagai pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang terbukti efektif dalam menangani perilaku agresif

tersebut. Berbagai upaya atau riset bidang Bimbingan dan Konseling yang pernah dilakukan diantaranya adalah dengan penggunaan konseling kelompok realita (Septiana dan Denok, 2013), konseling behavioral dengan teknik pengkondisian operan (Adnyani, 2013; Listriana, 2013), konseling kelompok dengan sosiodrama (Mihari, 2013), konseling behavioral dengan teknik shaping (Budiani, 2015; Oshiani, 2015), konseling kelompok dengan self management (Chandra, Adi Wijaya, 2016). Penelitian-penelitian tersebut kebanyakan didominasi oleh penelitian terhadap siswa berusia remaja, sedangkan menurut hasil penelitian Kokko (Keltikangas-Jarvinen, 2001) menyebutkan bahwa akar dari perilaku agresif pada usia remaja adalah perilaku agresif yang berkembang sejak anak-anak, penelitian ini juga menemukan bahwa tingkah laku kemarahan dan agresif pada masa anak-anak mengindikasikan akan munculnya kriminalitas ketika dewasa serta tingginya angka pengangguran. Bertitik tolak dari penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk membuat desain intervensi dalam bentuk konseling untuk mereduksi perilaku agresif pada anak.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya maka dalam penelitian ini peneliti lebih menekankan pada perubahan tingkah laku dengan menggunakan pendekatan behavioral, dengan asumsi cara ini dapat digunakan untuk mengubah perilaku negatif menjadi perilaku yang lebih positif, karena seperti yang telah diketahui bahwa “Pendekatan Behavioral adalah teori yang menekankan pada tingkah laku manusia yang pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan dan segenap tingkah lakunya itu dipelajari atau diperoleh karena proses latihan”, E. Koswara (dalam Dharsana, 2014, hlm. 3). Pendekatan Behavioral memiliki berbagai teknik diantaranya desensitisasi sistematis, relaksasi, modeling, terapi implosif dan pembanjiran, latihan asertif, terapi aversi, dan pengkondisian operan. Pengkondisian operan mencakup beberapa teknik yakni perkuatan positif, pembentukan respon, perkuatan intermitten, penghapusan, dan *token economy*.

Mengacu pada fenomena perilaku agresif pada siswa dan berbagai teknik yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti memilih desain intervensi berupa bimbingan kelompok dengan pendekatan behavior teknik *modeling* yang dirancang untuk membantu siswa mereduksi perilaku agresif. Diasumsikan pendekatan Behavioral dengan teknik *modeling* dapat membantu siswa mereduksi

perilaku agresif. Hal ini didukung dengan hasil penelitian B. Muthe'n (dalam Schaeffer dkk., 2003, hlm 1021), menggunakan teknik *modeling* secara empiris dapat menggambarkan perbedaan perilaku individu termasuk perilaku agresif.

C. Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan Bimbingan Kelompok Behavioral dengan teknik *Modeling* dalam upaya mereduksi perilaku agresif pada anak. Adapun masalah tersebut diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran perilaku agresif pada siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2016/2017 ?
2. Bagaimana desain layanan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Behavioral Teknik *Modeling* untuk mereduksi perilaku agresif pada siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2016/2017 ?
3. Apakah penerapan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Behavioral Teknik *Modeling* efektif dalam mereduksi perilaku agresif pada siswa SD Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2016/2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk:

1. Mendeskripsikan gambaran perilaku agresif pada siswa SD Laboratorium Percontohan UPI 2016/2017.
2. Merancang desain intervensi Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Behavioral teknik *Modeling* untuk mereduksi mereduksi perilaku agresif pada siswa SD Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2016/2017.
3. Menganalisis pengaruh layanan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Behavioral Teknik *Modeling* dalam mereduksi perilaku agresif pada siswa SD Laboratorium Percontohan UPI tahun ajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

1. Teoretis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya mengenai penerapan teknik-teknik untuk mereduksi perilaku agresif pada anak; pengembangan pelatihan dan penelitian yang dapat dilakukan di dalam *setting* pendidikan khususnya bidang Bimbingan dan Konseling.

2. Praktis

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini menyediakan data yang lengkap dalam layanan pemberian bantuan kepada siswa agresif dengan menggunakan teknik *modeling* yang memiliki manfaat sebagai berikut.

- a. Bagi pembaca, dapat memperkaya pengetahuan mengenai Bimbingan dan Konseling terutama dalam penanganan siswa agresif.
- b. Bagi Guru di SD Laboratorium Percontohan UPI dapat diberikan pelatihan penanganan menangani siswa agresif dengan menggunakan teknik *modeling*.
- c. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat memberikan gambaran jelas dan bukti nyata tentang kontribusi penerapan Bimbingan Kelompok dengan pendekatan Behavioral teknik *modeling* dalam mereduksi perilaku agresif pada anak.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat sejumlah anak yang memiliki perilaku agresif yang tinggi,
2. Agresif diartikan sebagai sifat cenderung ingin menyerang terhadap sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan, menghalangi atau menghambat (Dharsana, dkk., 2014, hlm. 2),
3. Perilaku agresif berpengaruh pada keberhasilan studi siswa,
4. Perilaku agresif dapat direduksi,

5. Watson dan Gresham (dalam Raymond dan Miltenberger, 2008, hlm. 13), mengemukakan bahwa Orang tua dan guru dapat mengajari anak dengan menggunakan pendekatan Behavioral untuk membantu anak-anak mengatasi perilaku agresif,
6. Pendekatan Behavioral dengan teknik *modeling* mampu meminimalisir perilaku agresif siswa (Dharsana, 2014, hlm. 10),
7. Teknik *modeling* secara empiris dapat digunakan untuk menangani perilaku agresif (B. Muthe'n dalam Schaeffer dkk., 2003, hlm. 1021).

G. Hipotesis Penelitian

- H₁ : Terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan layanan.
- H₀ : Tidak terdapat perbedaan penurunan perilaku agresif siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah diberikan layanan.

H. Sistematika Penulisan Tesis

Secara garis besar penulisan tesis ini terdairi dari tiga bagian, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian akhir.

1. Bagian pendahuluan

Pada bagian pendahuluan berisi halaman judul, lembar pengesahan, pernyataan keaslian tesis, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel dan daftar grafik.

2. Bagian isi

Pada bagian isi terdiri dari lima bab, Sbb.

- a. Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, hipotesis, dan sistematika penulisan tesis.
- b. Pada bab II kajian pustaka berisi tentang teori perilaku agresif, bimbingan kelompok, pendekatan behavioral, teknik modeling, serta kerangka fikir penelitian.

- c. Pada bab III metode penelitian, dalam metode penelitian berisi tentang metode, desain, pendekatan, populasi dan sampel dalam penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian, rumusan program layanan bimbingan, indikator keberhasilan, dan analisis data.
 - d. Bab IV hasil dan pembahasan. Dalam bab ini dipaparkan mengenai dua hal yaitu (1) temuan penelitian berdasarkan hasil analisis data kuantitatif maupun hasil temuan secara kualitatif, (2) pembahasan temuan penelitian membahas hasil temuan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.
 - e. Bab V kesimpulan dan rekomendasi. Dalam bab ini disebutkan beberapa hal yang menjadi pemaknaan dari hasil penelitian, serta dijelaskan beberapa analisis temuan penelitian dan saran yang bermanfaat untuk penelitian atau pemberian layanan yang serupa.
3. Bagian akhir
- Pada bagian akhir tesis ini berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.